

BAB IV

PERAN DIPLOMASI BUDAYA DRUM CORPS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA MELALUI ASIA MARCHINGBAND BAND CONFEDERATION

A. Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan menguraikan implementasi dari penelitian yang berisi tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh Drum Corps Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam melakukan misi kebudayaan di Thailand pada tahun 2017.

Tujuan dari penulisan bab ini untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang kegiatan apa saja yang dilakukan oleh DC UMY di tahun 2017 dalam melakukan upaya diplomasi kebudayaan. Di dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang apa itu Thailand World Music Championship dan Asian Marching Band Confederation.

Di dalam bab ini penulis juga akan menjabarkan upaya-upaya yang dilakukan oleh DC UMY yang merupakan bagian dari Asian Marching Band Confederation di dalam event kejuaraan Thailand World Marching Band Championship di tahun 2017.

B. Asia Marching Band Confederation

Asia Marching Band Confederation atau yang biasa dikenal dengan sebutan AMBC adalah sebuah organisasi non-profit yang didirikan untuk membantu proses pengembangan dan pelestarian kesenian Musik dan Marching Band di kawasan Asia, organisasi ini

dibentuk pada tanggal 30 April tahun 2016 di Shanghai China (AMBC, About Us, 2015).

Dewan Direksi AMBC terdiri dari bapak Kosin Suebprasitwong yang berasal dari Thailand sebagai Presiden kemudian untuk posisi Kepala Eksekutif di jabat oleh bapak Aiguo Rong yang berasal dari China dan untuk Wakil Presiden dijabat oleh bapak Tri Basuki Soeparowoto sedangkan untuk posisi direktur kejuaraan ada di bawah kepemimpinan bapak Sehat Kurniawan Saiman yang berasal dari Indonesia (AMBC, About Us, 2015).

Tujuan dari dibentuknya organisasi ini adalah untuk menciptakan sistem penilaian dan penjurian yang akan menjadi standart penilaian baru berdasarkan kemampuan para pelaku kesenian marching band di Asia, karena sejauh ini para penggiat kesenian marching band yang berada di Asia belum mempunyai tolak ukur khusus dalam menentukan standart penilaian dan penjurian. Sebelum konfederasi ini berdiri, tiap-tiap negara di Asia sudah punya sistem penilaian dan standarnya masing-masing akan tetapi standart penilaian yang di gunakan bisa di bilang cukup tinggi apabila di di gunakan di Asia khususnya indonesia, karena sistem penilaian tersebut merupakan standart lisensi dari Drum Corps International yang berada di Amerika Serikat (Praja, 2019).

Kemampuan bermusik Asia secara pagelaran marching band di Asia apabila di bandingkan dengan kemampuan yang dimiliki oleh band yang ada di Amerika berdasarkan standart yang di tentukan oleh *Drum Corps International* sangat jauh berbeda, masih ada beberapa klasifikasi penilaian yang sangat sulit di tembus oleh band-band yang ada di Asia untuk bisa memenuhi klasifikasi permainan yang sesuai dengan standart tersebut (AMBC, MMC Indonesia , 2018).

Maka dari itu dibentuklah federasi marching band Asia yang bertujuan untuk menciptakan standart baru bagi marching band Asia yang nantinya akan di gunakan sebagai upaya untuk memperkuat posisi strategis marching band dan drum corps yang ada di Asia. Tujuan lain dari dibentuknya federasi ini adalah untuk memberikan edukasi dan penghargaan kepada para penggiat marching band yang ada di Asia dengan standart baru yang diciptakan, karena masih di dapati ada beberapa unit band yang dengan sengaja tidak mengikuti beberapa kejuaraan yang ada dengan alasan standart yang terlalu tinggi dan kesanggupan mereka yang belum bisa memenuhi standart yang ada dari beberapa kejuaraan tersebut (AMBC, About Us, 2015).

Dengan hadirnya sistem penjurian dan standart baru yang mengintergrasikan marching band Asia, momentum ini di harapkan dapat dijadikan sebagai media yang dapat digunakan untuk meningkatkan posisi strategis negara-negara Asia di mata dunia melalui diplomasi kebudayaan di bidang seni ke marching band-an. Sudah mulai banyak event kejuaraan regional daerah atau provinsi, nasional hingga event kejuaraan internasional yang ada di Asia Khususnya Indoneisa yang akhirnya menggunakan sistem baru yang di bentuk oleh AMBC (Praja, 2019).

Pengaplikasian sistem yang di buat oleh AMBC ini juga bertujuan untuk meningkatkan posisi strategis Indonesia di mata dunia melalui jalur kesenian marching band khususnya di wilayah Asia. Salah satu upaya yang sudah di lakukan oleh beberapa pemerintah daerah adalah menaikkan level kejuaraan di daerah tertentu yang sebelumnya hanya bertaraf nasional saja dan menjadi event kejuaraan yang bertaraf internasional.

Selain untuk meningkatkan posisi strategis Indonesia di mata dunia, upaya ini juga dilakukan untuk meningkatkan devisa negara di bidang pariwisata. Ke ikut sertaan peserta-peserta kejuaraan yang berasal dari luar daerah yang ada di Indonesia ini juga merupakan bentuk sukses dari upaya peningkatan posisi strategis Indonesia itu sendiri. Hal ini juga menandakan bahwa Indonesia sudah mempunyai standart dan tolak ukur yang layak untuk melaksanakan kejuaraan internasional. Berikut adalah empat kejuaraan marching band di Asia yang bekerja sama dengan AMBC, diantaranya adalah:

Tabel 4.1

No	Kegiatan	Lokasi	Negara
1	Hamengkubuwono Cup	Yogyakarta	Indonesia
2	Borneo Open Marching Band Competition	Samarinda	Indonesia
3	Minang Marching Band Competition	Padang	Indonesia
4	Thailand World Music Championship	Sisaket	Thailand

Kejuaraan Marching Band Asia Dengan Sistem AMBC

1. Hamengkubuwono Cup

Hamengkubuwono Cup merupakan sebuah kejuaraan marching band yang ada di Yogyakarta yang di adakan rutin selama dua tahun sekali oleh pemerintah olah raga dan seni Daerah Istimewa Yogyakarta dan diselenggarakan pertama kali pada tahun 1999. Kejuaraan ini di kelola oleh Persatuan Drum Band Indonesia (PDBI) yang merupakan bagian dari anggota Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) kota Yogyakarta. KONI adalah lembaga otoritas

keolahragaan Indonesia yang bertanggung jawab terhadap proses pelaksanaan suatu olimpiade olahraga (Hidayat, 2019).

Di awal proses pelaksanaannya banyak unit-unit band universitas yang ada di Yogyakarta ikut meramaikan kejuaraan piala raja tersebut, akan tetapi seiring dengan perkembangan metode dan informasi seputar marching yang ada pasca tahun 2000 membuat unit-unit universitas yang ada di Yogyakarta untuk terus berkembang. Sedangkan sistem dan metode yang di terapkan di dalam kejuaraan hamengkubuwono ini masih belum berkembang, maka dari itu para band mahasiswa yang ada di Yogyakarta memilih untuk mencari kejuaraan lain yang bisa memenuhi standart yang mereka inginkan.

Setelah tahun 2002, para band universitas yang ada di Yogyakarta lebih dominan untuk mengikuti Grand Prix Marching Band (GPMB) yang ada di Jakarta karena standart dan kualifikasi dari kejuaraan tersebut lebih tinggi dan lebih bervariasi jika di bandingkan dengan sistem lama yang dimiliki dan di terapkan oleh Hamengkubuwono cup. Selain itu GPMB merupakan sebuah kejuaraan marching band yang bertaraf nasional dengan untuk Hamengkubuwono Cup hanya skala lokal saja (Praja, 2019).

Pada tahun 2014 KONI dan PDBI kota Yogyakarta ingin menghidupkan kembali kejuaraan Hamengkubuwono Cup yang ada di Yogyakarta. Bentuk upaya yang di lakukan oleh KONI dan PDBI adalah dengan membuat kontrak kerjasama antara AMBC dengan KONI dan PDBI kota Yogyakarta di dalam pembaharuan sistem penilaian dan perlombaan di dalam pelaksanaan Hamengkubuwono Cup (AMBC, Hamengkubuwono Cup, 2018).

Tahun 2016 merupakan debut perdana dari kerjasama yang dilakukan antara AMBC dengan Hamengkubuwono Cup. Kejuaraan

tersebut hadir kembali dengan nuansa yang sangat baru berbeda dengan model kejuaraan yang sebelumnya. Selain memunculkan mata lomba baru seperti *Marching Show Band*, *Street Parade* dan *Drumline Battle* yang membuat Hamengkubuwono Cup menjadi lebih menarik, kejuaraan ini sudah berubah dari event kejuaraan daerah menjadi event kejuaraan internasional.

Kejuaraan ini selalu diadakan secara rutin satu tahun satu kali di GOR Amongrogo Yogyakarta dan mulai banyak diminati oleh penggiat marching band di Yogyakarta dan sekitarnya khususnya bagi para pelajar dan mahasiswa.

Kejuaraan ini sudah berhasil menarik perhatian masyarakat Yogyakarta khususnya para pelaku kesenian marching band. Hamengkubuwono Cup menjadi bagian dari pagelaran budaya tahunan rutin yang di berikan oleh keraton dan Sri Sultan Hamengkubuwono kepada masyarakat kota Yogyakarta dan sekitarnya.

2. Borneo Open Marching Band Competition

Kalimantan merupakan sebuah pulau di Indonesia yang di kenal sebagai salah satu pencetak pemain dan pelatih marching band terbaik di Indonesia. Banyak pelatih dan pemain marching band berkualitas yang berasal dari pulau Kalimantan dan salah satunya adalah bapak Sehat Kurniawan yang merupakan direktur kejuaraan di organisasi AMBC.

Sebelum di adakannya Borneo Open Marching Band Competition, sekolah-sekolah atau band perusahaan yang ada di Kalimantan harus pergi ke Jakarta atau beberapa kota yang ada di pulau Jawa untuk mengikuti event kejuarann marching band. maka

dari itu pemerintah setempat bekerja sama dengan AMBC untuk membuat event kejuaraan nasional marching band yang di adakan di Provinsi Kalimantan Timur untuk memberikan wadah bagi mereka untuk bertanding di tanah Borneo tanpa harus pergi ke daerah lain.

Borneo Open Marching Band Competition atau yang biasa di singkat dengan BOMC merupakan sebuah event kejuaraan yang di hasilkan dari kontrak kerjasama antara pemerintah daerah dengan AMBC. Kejuaraan tersebut diadakan perdana pada tanggal dua September 2019 di Samarinda dan merupakan kejuaraan yang menampilkan mata lomba seperti *marching show band*, *drumline battle*, *color guard contest*, *percussion contest*, dan *individual contest* (AMBC, Borneo Open Marchingband Competition, 2018).

3. Minang Marching Band Competition

Sama halnya seperti Hamengkubuwono Cup dan Borneo Open Marching Band Competition, Minang Marching Band Competition atau yang biasa disingkat dengan MMC merupakan bagian dari kejuaraan nasional yang di naungi oleh pemerintah daerah setempat dengan AMBC.

Event kejuaraan ini pertama dilaksanakan di Universitas Andalas kota Padang pada tanggal 21 hingga 23 Desember tahun 2018, jumlah mata lomba yang diperlombakan di MMC ini sama seperti yang ada pada kejuaraan BOMC seperti *marching show band*, *drumline battle*, *color guard contest*, *percussion contest*, dan *individual contest* (AMBC, MMC Indonesia , 2018).

4. Thailand World Music Championship

Thailand World Music Championship atau yang biasa di singkat dengan TWMC merupakan salah satu kejuaraan internasional pertama yang dimiliki oleh negara Thailand, TWMC yang dulu diberi nama Thailand International Marching Band Competition atau yang biasa di sebut dengan TIMBC dibentuk tahun 2005 oleh federasi marching band Thailand yang bernama Thailand Marching Band (Praja, 2019).

Organisasi ini dibentuk untuk memajukan dan melestarikan kesenian marching yang ada di negara tersebut. Ada banyak kegiatan yang sudah di laksanakan oleh organisasi ini untuk meningkatkan kualitas marching band di Thailand seperti mengorganisir kegiatan marching band di empat provinsi yang ada di Thailand, memberikan pelatihan yang di lakukan secara karantina atau *band camp* oleh sekolah-sekolah yang membutuhkan pelatihan secara khusus, mencari donator untuk unit band yang ingin mengajukan pengadaan alat baru dan salah satu tujuan utamanya adalah membuat kejuaraan marching band terbesar yang bertaraf internasional di Thailand (TWMC, About Us, 2010).

Setelah melakukan pembentukan panitia dan perancangan peraturan yang matang, TIMBC yang merupakan kejuaraan internasional yang sudah mereka rancang dan rencanakan akhirnya bisa di selenggarakan di tahun 2010. TIMBC berhasil meraih debut besar pertamanya di ajang kejuaraan internasional tersebut, selain peserta yang berasal dari tuan rumah ada pula beberapa peserta lain yang berasal dari negara-negara tetangga di kawasan Asia seperti Malaysia, China dan Indonesia.

Selain itu TIMBC merupakan kejuaraan royal pertama di Thailand yang diresmikan langsung oleh raja Thailand yakni King

Rama IX. Semenjak perhelatan perdananya di mulai di tahun 2010, TIMBC kembali mengadakan kejuaraan tersebut sampai tahun 2013. Dan di awal tahun 2014 federasi Thailand Marching Band memutuskan untuk mengubah nama kejuaraan mereka dari TIMBC menjadi Thailand World Music Championship atau TWMC yang di ketuai oleh bapak Kosin Suebprasitwong yang merupakan presiden dari AMBC (TWMC, History, 2010).

Semenjak perubahan namanya di tahun 2014 TWMC sudah banyak mendulang hal positif yang bisa di kembangkan di Thailand hingga ke kawasan Asia. Peserta-peserta dari negara tetangga juga sudah mulai banyak yang mengikuti kejuaraan tersebut karena melihat dampak positif dari kejuaraan TWMC terhadap upaya meningkatkan posisi strategis kesenian marching negara terkait di mata dunia. Kemudian di tahun 2016 TWMC resmi bergabung menjadi salah satu anggota AMBC dan menggunakan sistem yang dimiliki oleh organisasi AMBC. Pengembangan demi pengembangan terus di lakukan oleh AMBC dan TWMC untuk menjadikan kejuaraan dan organisasi tersebut sebagai salah satu trend dan tolak ukur kejuaraan baru yang berstandart tinggi di Asia (TWMC, History, 2010).

Di dalam kejuaraan ini ada banyak sekali mata lomba yang di tampilkan, karena pada dasarnya event kejuaraan ini merupakan event dengan skala terbesar yang dikelola oleh pengurus TWMC dan AMBC. Berikut adalah contoh-contoh mata lomba yang di terdindingkan di ajang kejuaraan Thailand World Music Championship, diantaranya adalah:

➤ Marching Show Band

Marching show band merupakan pagelaran full divisi atau pagelaran full band dengan komposisi besar yang menggabungkan empat divisi musik marching band di dalam satu gerakan koreo yang besar. Di dalam kategori ini terdapat beberapa klasemen juara seperti *world class*, *open class*, *junior class* dan *melodica class* (TWMC, About Us, 2010).

Kontingen band yang mengikuti kejuaraan mata lomba ini cukup banyak dan berasal dari negara yang berbeda-beda pula. Indonesia pernah mengirimkan beberapa peserta untuk mengikuti kejuaraan mata lomba tersebut, akan tetapi sebagian besar band yang mengikuti kejuaraan ini seperti Marching Band Ekalavia Swara Unibersitas Brawijaya Malang pada tahun 2016 yang membawakan tema tentang jawa timur.

➤ Marching Music Battle

Marching Music Battle merupakan pertandingan duel pagelaran music divisi yang mempertandingkan dua buah band di dalam satu panggung. Marching Music Battle ini terdiri dari *Drumline Battle*, *Brass Battle*, *Woodwind Battle* dan *Individual/duo Battle* (AMBC, About Us, 2015).

Mata lomba ini cukup unik, pasalnya para peserta lomba harus menunjukkan kekuatan dan ketangguhan internal divisi mereka dalam mengeksekusi sebuah materi pagelaran. Peserta ada Indonesia yang pernah mengikuti mata lomba ini adalah Madah Bahana Universitas Indonesia di dalam TIMBC pada tahun 2013 dan Marching Band Ekalavia Swara Brawijaya Universitas Brawijaya malang pada TWMC 2016 dalam kategori lomba *Drumline Battle*.

➤ Asia Marching Art

Asia Marching Art merupakan sebuah sistem baru yang diciptakan oleh AMBC yang menganut sistem penjurian Winter Guard International atau WGI dari Amerika Serikat. Pada mulanya TWMC sudah pernah bekerja sama dengan WGI tahun 2017 dan membuat event kejuaraan WGI Thailand series yang di selenggarakan di tahun 2017. Kontingen asal Indonesia yang pernah mengikuti Winter Guard International 2017 di Thailand adalah Marching Band Universitas Sebelas Maret dan Madah Bahana Universitas Indonesia. Akan tetapi AMBC dan kerajaan Thailand yakin bahwa Asia dan AMBC mampu membuat sistem dan kegiatan yang serupa seperti Winter Guard International, oleh karena itu AMBC akhirnya membuat sistem baru yang diberi nama Asia Marching Art yang di resmikan oleh pihak kerajaan Thailand di tahun 2017 dan di sepakati oleh para jajaran direksi serta petinggi AMBC (AMBC, Asia Marching Art Indonesia, 2019).

Asia Marching Art merupakan pagelaran mini band atau pagelaran ensemble sebuah divisi. Di dalam Asia Marching Art ada beberapa mata lomba yang di tampilkan seperti *Percussion Ensemble* dan *Color Guard Contest*. Mata lomba yang terdapat di dalam rangkaian kejuaraan Asia Marching Art ini sama seperti yang dimiliki oleh WGI, akan tetapi Asia Marching Art memiliki sistem penilaian yang sedikit berbeda yang sudah di sesuaikan dengan kemampuan band yang berada di Asia.

➤ Street Parade

Street Parade merupakan salah satu bentuk hiburan yang diberikan oleh para peserta event kejuaraan TWMC terhadap

masyarakat di seputar area perlombaan. Kegiatan ini lebih terlihat sebagai salah satu bentuk pawai atau festival kebudayaan yang dikemas dan disajikan melalui nuansa marching band (AMBC, Asia Marching Art Indonesia, 2019).

Biasanya para peserta street parade akan melakukan sebuah penampilan yang menampilkan kebudayaan atau kesenian seperti kirab budaya daerah dari tempat mereka berasal, ada yang membawakan lagu dan tarian daerah kemudian dipertontonkan di jalan utama kota sisaket sejauh satu kilo meter.

C. Diplomasi Budaya DC UMY di Event Kejuaraan TWMC 2017

Setelah pencapaian suksesnya di tahun 2015 melalui event kejuaraan Grand Prix Marching Band di Jakarta dan Jember Open Marching Championship 2016, di tahun 2017 UMY kembali mengirimkan kontingen marching band terbaiknya untuk berlaga di kejuaraan internasional TWMC di Thailand. Selain untuk menjalankan visi misi yang telah dicantumkan di dalam AD/ART pengurus harian, pada kesempatan kali ini DC UMY juga ingin melakukan syiar Islam di kejuaraan internasional.

Dengan mengusung motto universitas yang berbunyi “Muda Mendunia” dan “Unggul dan Islami” DC UMY ingin membuktikan bahwasanya slogan tersebut merupakan sebuah doa dan keyakinan yang dapat mereka teguhkan di kejuaraan TWMC tersebut. Keikutsertaan DC UMY di dalam event kejuaraan TWMC ini merupakan salah satu bagian dari program kerja pengurus harian periode 2017-2018 yang diketuai oleh saudari Tryana Widiastuti. Selain merupakan bagian dari program kepengurusan, keberangkatan delegasi UMY

menuju kejuaraan internasional ini juga sangat di dukung oleh pihak universitas.

Setelah sukses dengan GPMB 2015 lalu pihak universitas menawarkan kepada DC UMY tentang kesiapannya untuk melaju ke jenjang perlombaan yang jauh lebih serius dan menantang yang akhirnya bisa terjawab dengan pembuktian dan kesungguhan tim DC UMY dalam mempersiapkan latihan menuju proses kejuaraan TWMC.

Melalui rapat program kerja pengurus harian, DC UMY akhirnya membentuk dua team tambahan yang bertujuan untuk membantu pengurus harian dalam mensukseskan hajatnya menuju kejuaraan internasional. Dua tim yang di bentuk ini adalah tim teknis yang terdiri dari para pelatih dan jajaran staffnya dan tim non teknis yang merupakan tim managerial atau official yang berfungsi sebagai support system tim pelatih untuk menyiapkan dan melatih para pemain (Setyo, 2019).

Di dalam jajaran tim teknis DC UMY membuat struktur kecil yang di ketuai oleh saudara Yussa Azmi Naufal sebagai *Band Director*, kemudian di susul oleh staff di bawahnya yakni saudara Luhur Wicaksono sebagai *Music Director* dan saudara Mahendra Putra Praja sebagai *Visual Director*. Untuk divisi musik sendiri bagi lagi menjadi tiga sub divisi berdasarkan instrument yang terdapat di dalam struktur keanggotaan DC UMY, divisi tersebut adalah *Brass Section* yang di atur langsung oleh sang music director yang juga menjabat sebagai *Head Coach* untuk divisi brass, kemudian ada saudara Ahmad Ageng Zuhadi sebagai *Head Coach* Percussion Line dan pelatih divisi Front Line dan yang terakhir ada saudara Muhammad Daud Firdaus yang menjabat sebagai *Caption Head*

Drumline Section dan pelatih dari divisi *Battery Percussion*. Sedangkan untuk posisi *Caption Head Visual* dijabat oleh saudara Prigel Manggolo Kusumo dan saudara Dimas Kurniawan sebagai pelatih *Drill and Display*. Dan untuk komposisi musik dibuat oleh saudara Luhur Wicaksono dan Rahmawan Novianto, sedangkan untuk *Drill Design* dirancang oleh saudara Hendri Sulisty. Tugas dari para pelatih tersebut adalah untuk melatih para pemain berdasarkan divisi yang ada agar bisa memainkan lagu dan melakukan gerakan display yang sudah di buat oleh para *composer* dan *drill design* ke dalam permainan secara langsung yang nantinya akan di lombakan (Setyo, 2019).

Kemudian untuk tim managerial terdiri dari team property dan logistic yang bertugas untuk menyiapkan segala macam kebutuhan pendukung seperti mengurus surat izin untuk orang tua pemain, transportasi, sponsorhip, dana usaha, dan dokumentasi, sedangkan official lebih fokus terhadap keanggotaan, penampilan, dan perlengkapan pada saat festival. Proses latihan yang di butuhkan untuk kejuaraan ini memakan waktu sepuluh bulan empat belas hari yang dimulai sejak tanggal 1 Februari 2017 hingga 17 Desember 2017. Pelaksanaan diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh DC UMY di dalam event kejuaraan TWMC di bagi menjadi dua bentuk yakni ekshibisi dan kompetisi (Naufal, 2019).

1. Ekshibisi

Kegiatan diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh DC UMY adalah dengan mengikuti kegiatan *street parade*, melalui media ini DC UMY membawakan salah satu lagu daerah asal Jawa Barat yang berjudul *Manuk Dadali* yang di mainkan di jalanan utama Kota Sisaket.

Melalui kegiatan ini DC UMY menunjukkan kepada dunia internasional khususnya asia bahwa indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan Bahasa (Naufal, 2019).

Kemudian bentuk syiar Islam yang di sampaikan oleh para kontingen marching band UMY ini dibuktikan dengan kostum yang digunakan. Pakaian yang dikenakan oleh para peserta kontingen ini adalah pakaian yang sesuai dengan syariat Islam yang berlaku, pakaian yang dimaksud adalah pakaian yang menutup aurat sesuai dengan aturan yang berlaku untuk umat muslim di dunia.

Selain menggunakan pakaian yang menutup aurat sesuai dengan hukum Islam yang mengatur tentang tata cara berpakaian, para kontingen ini juga menyampaikan bahwa dengan menggunakan hijab dan menutup aurat tidak akan membatasi kita untuk tetap bisa berlaga di sebuah pameran keserian atau kompetisi. Para mahasiswi di UMY membuktikan dengan paduan hijab dan sentuhan *make up* yanga mereka gunakan dapat terlihat sangat anggun dan terlihat lebih elegan.

Lagu manuk dadali dipilih sebagai salah satu contoh dari lagu daerah yang mewakili lagu-lagu daerah lain yang ada di Indonesia. Manuk Dadali adalah lagu berbahasa Sunda ciptaan Sambas Mangundikarta yang artinya burung Garuda yang merupakan lambang negara republik indonesia yang merepresentasikan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945 (Wicaksono, 2019). Lagu ini juga bernafaskan nasionalisme, dengan melukiskan keperkasaan burung garuda dengan lambang dari kejayaan Indonesia (Bambung, 2016).

Dengan mengikuti pawai budaya ini, DC UMY sudah memperlihatkan dua ciri khas yang dimiliki oleh Indonesia yakni (1) menampilkan salah satu lagu daerah yang merupakan bagian dari

warisan budaya Indonesia yang menceritakan tentang burung Garuda yang merupakan lambang negara Indonesia. (2) melakukan syiar Islam yang ditunjukkan dengan mengenakan pakaian yang menutup aurat serta hijab yang digunakan sebagai “icon” dalam bentuk diplomasi kebudayaan. Selain itu DC UMY juga mendapatkan peringkat ke III dari kegiatan pawai budaya yang dilangsungkan di jalan utama kota Sisaket tersebut.

2. Kompetisi

Upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh DC UMY yang bertujuan untuk meningkatkan posisi strategis Indonesia kali ini ditempuh dengan cara mengikuti kejuaraan international marching band TWMC yang diadakan di provinsi Sisaket Thailand, kejuaraan tersebut dilaksanakan selama tiga hari yang berlangsung dari tanggal 15 sampai 17 Desember 2017.

Pada kesempatan kali ini DC UMY membawakan sebuah pagelaran yang berjudul “The Creation of Universe”. Pada pagelaran kali ini DC UMY ingin menunjukkan ilustrasi tentang proses penciptaan alam semesta hingga terjadinya hari kiamat atau hari kehancuran seperti yang sudah di sebutkan di dalam Al-Qur’an dan ingin mengkorelasikan kebenaran yang terdapat di Al-Qur’an dengan teori-teori astronomi tentang pembentukan alam semesta (Naufal, 2019).

Skema penampilan yang di bawakan pada kejuaraan ini sama seperti yang sudah pernah di lakukan di event-event sebelumnya yakni dengan menggunakan empat lagu dan gerakan display yang berbeda dan tiap-tiap lagu tersebut merupakan sebuah potongan-

potongan tentang ilustrasi proses penciptaan tata surya hingga datangnya hari kehancuran.

Lagu pertama yang di bawakan di dalam pegelaran ini menceritakan tentang asal muasal terbentuknya sistem tata surya bima sakti, ilustrasi ini diangkat dari sebuah teori ledakan atau yang sering disebut dengan istilah *big bang* di dalam dunia kosmologi. Fenomena ruang hampa yang pernah di kemukakan oleh Alexander Friedmann inilah yang di gunakan sebagai penghantar ilustrasi di lagu pertama yang menceritakan kekosongan tata surya sebelum terjadi ledakan besar (Luthfi, 2012). Alexander juga mengatakan kalau antara partikel satu dengan partikel yang ada di luar angkasa pada waktu itu berjarak sangat jauh akan memiliki garis edar merah yang suatu saat nanti akan saling berbenturan satu sama lain sehingga memunculkan sebuah ledakan besar.

Untuk memperkuat teori tersebut DC UMY mengawali pagelaran dengan sebuah formasi yang tak beraturan yang menggambarkan tentang partikel-partikel yang mengelilingi matahari dan di padukan dengan instrumen musik elektronik seperti *keyboard* dan *electric bass* untuk mendukung ilustrasi tersebut (Wicaksono, 2019).

Alexander mengatakan bahwa partikel tersebut akan semakin mendekat ke arah matahari dan akan bertabrakan satu sama lain yang akhirnya memicu ledakan besar seperti yang telah di sebutkan di dalam teori *big bang* (Geost, 2018). Ilustrasi tentang proses gesekan benda-benda luar angkasa yang terjadi di dekat matahari di terjemahkan ke dalam Bahasa music dengan memadukan antara instrumen elektronik pembuka dengan pola-pola ritmis, instrumen solo dan lantunan ayat suci Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kejadian tersebut, dan di akhir lagu ini DC UMY menceritakan proses

terjadikan ledakan besar dengan memadukan musik dan koreografi yang di tampilkan secara harmonis di dalam momen besar di akhir lagu pertama (Praja, 2019).

Setelah ledakan di gambarkan melalui pegelaran di lagu pertama, DC UMY memberikan ilustrasi tentang terbentuknya planet-planet yang ada di dalam sistem tata surya Bima Sakti. Menurut Alexander, planet yang sekarang merupakan hasil dari ledakan besar yang terjadi akibat proses perbenturan antara benda-benda yang ada di luar angkasa. Di dalam lagu ini para kontingen pemain menggunakan 13 properti yang di bentuk menyerupai matahari dan planet, mulai dari Merkurius hingga Pluto (Sulistyo, 2019).

Lagu ke dua sendiri menceritakan tentang proses rotasi planet-planet yang ada di galaxy Bima Sakti. Para pemain *drum line* bertugas sebagai penggerak planet di lagu kedua ini dan didukung oleh para pemain musik lain yang membawakan musik dengan nuansa *ballad* yang bertujuan untuk menggambarkan harmonisasi kehidupan yang terjadi antara makhluk hidup yang ada di bumi dan pergerakan planet-planet yang bergerak di dalam garis edarnya dalam mengelilingi matahari yang merupakan pusat tata surya kita. Selain membawakan lagu yang berirama harmonis dan *ballad*, di lagu yang ke dua ini DC UMY juga membentuk formasi display yang berbentuk bintang dengan lima sudut lancip yang merupakan lambing organisasi Muhammadiyah.

Lagu ini merupakan sebuah lagu yang menggambarkan tentang kondisi dan keharmonisan yang berlangsung di kehidupan manusia di bumi. Dengan nuansa lagu *ballad* ini diharapkan dapat merepresentasikan keharmonisan yang terjadi antar umat manusia yang ada. Selain itu lagu ini juga merupakan jembatan yang

digunakan oleh DC UMY sebagai transisi menuju lagu tiga yang akan menceritakan ke ributan yang terjadi di akhir zaman dan sampai akhirnya terjadi hari kehancuran atau biasa kita kenal dengan hari kiamat.

Setelah selesai mengguncang sisaket stadium dengan menggunakan lagu dua, DC UMY membawakan lagu berikutnya yang merupakan lagu ke tiga yang menceritakan tentang proses kehidupan manusia di hari-hari menjelang datangnya hari kehancuran. Di dalam pagelaran ini, lagu ke tiga merupakan salah satu lagu terpanjang yang dibawakan oleh DC UMY di dalam event kejuaraan TWMC.

Dengan durasi tiga menit empat puluh lima detik lima detik, DC UMY membawakan lagu ritmis dengan pola yang rapat dan kemudian dihiasi dengan music electric dan *flash mob dance* yang di lakukan secara *random* yang menggambarkan tentang proses terjadinya hari kehancuran dan di tutup dengan suara desus dan dengung yang menggambarkan tentang hari kebangkitan, hari dimana dibangkitkannya para umat manusia yang akan dibawa menuju hari perhitungan atau *yaumul hisab* (Setyo, 2019).

Kemudian di lagu terakhir yakni lagu ke empat, DC UMY menceritakan tentang kebahagiaan di hari akhir dan memvisualisasikan suasana surga yang sudah dijanjikan oleh Allah yang telah di tuliskan di dalam kita suci Al-Qur'an. Di lagu terakhir ini juga diiringi dengan pembacaan narasi terjemahan Al-Qur'an yang dilantunkan dengan menggunakan Bahasa Inggris, pemilihan Bahasa ini dipilih karena Bahasa Inggris merupakan Bahasa internasional dan kontingen DC UMY berharap mereka dapat mengerti dan memahami narasi yang sedang di bacakan (Hapsari, 2019).

D. Kesimpulan

Dalam hal ini DC UMY sudah menjabarkan dua bentuk diplomasi kebudayaan melalui ekshibisi dan kompetisi yang telah dilakukan selama hampir satu dekade terakhir yakni dari tahun 2010 di acara parhelatan akbar Muktammar Muhammadiyah yang dilaksanakan di Yogyakarta hingga kejuaraan internasional Thailand World Music Championship yang dilakukan di Provinsi Sisaket Thailand. Unit kegiatan ini merupakan satu-satunya kontingen band universitas asal Indonesia yang berhasil memasuki klasemen senior dan mendapatkan peringkat ke II dalam kategori world class di dalam kejuaraan tersebut.

Ada beberapa band dan kontingen yang berasal dari Indonesia yang mengikuti kejuaraan Thailand World Music Championship di tahun 2017, akan tetapi mata lomba dan klasemen yang mereka ikuti tidak sama dengan yang diikuti oleh DC UMY. Unit marching band asal Indonesia yang mengikuti kejuaraan ini lebih memilih untuk mengambil mata lomba *drumline battle* dan mengikuti pagelaran marching show band di klasemen junior.

Dengan masuknya DC UMY ke dalam klasemen senior dan mendapatkan peringkat ke II di dalam kategori world class ini membuktikan bahwa para kontingen mahasiswa ini telah menambah warna dan memperkaya upaya diplomasi khususnya diplomasi kebudayaan yang telah dilakukan oleh Indonesia selama ini. Tidak hanya membawakan pagelaran yang bernuansa nusantara, peserta asal Yogyakarta ini juga memberikan kesan yang islami di dalam pagelarannya yang digunakan sebagai modal utama untuk melakukan syiar Islam melalui pagelaran kesenian dan kompetisi.

Bentuk diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh DC UMY merupakan bagian dari visi dan misi dari organisasi tersebut yang sudah di jelaskan di dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Selain melakukan eksibisi dan kompetisi, upaya melakukan syiar Islam juga di lakukan di setiap kesempatan yang mereka ikuti. Di dalam perhelatan Muktamar Muhammadiyah misalnya, parhelatan tersebut memang di selenggarakan di Indonesia dan materi yang di bawakan memang bernuansa Nusantara, akan tetapi acara tersebut juga dihadiri para tamu yang hadir berasal luar daerah Indonesia dan tidak semuanya beragama Islam.